

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sindrom Koroner Akut (SKA) merupakan bagian dari salah satu penyakit jantung koroner (PJK) yang merupakan penyebab kematian yang utama di seluruh dunia. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan pada tahun 2030 diprediksi akan tetap menjadi penyebab utama kematian di dunia dengan angka 23,3 juta orang (WHO, 2021).

SKA merupakan gangguan fungsi sistem kardiovaskuler yang disebabkan karena otot jantung kekurangan darah yang mengangkut oksigen akibat adanya oklusi pembuluh darah arteri koroner dan tersumbatnya pembuluh darah jantung (PERKI, 2018). Gejala umum SKA yang perlu diperhatikan yaitu nyeri dada retorsternal seperti tertindih, ditekan, diremas, panas, atau dada terasa penuh, penjaran dari dada ke lengan kiri, bahu, punggung, epigastrium, leher seperti tercekik, atau rahang bawah terasa ngilu, berlangsung lebih dari 20 menit (Achyar & at al, 2021).

SKA juga rentan terhadap komplikasi fatal seperti arimia maligna dan gangguan hemodinamik, selain itu pasien SKA juga sering menjalani prosedur invasif seperti intervensi koroner perkutan. Semua faktor ini, dapat menimbulkan gangguan afektif, seperti depresi dan kecemasan. Kecemasan yang tidak tertangani dengan baik telah terbukti meningkatkan risiko mortalitas pada pasien SKA (Li et al., 2020).

PERKI (2018), telah menetapkan standar tatalaksana nyeri pada pasien SKA dengan terapi farmakologis yaitu dengan jenis nitrat, dan analgetik morfin, yang keduanya memiliki efek venodilatasi sehingga akan mengurangi kebutuhan oksigen. Terapi nonfarmakologis untuk SKA juga sudah banyak dikembangkan, yaitu berupa terapi relaksasi.

Relaksasi benson merupakan salah satu teknik relaksasi yang menggunakan teknik pernapasan pada pasien yang sedang mengalami nyeri atau mengalami kecemasan. Pada relaksasi benson ada penambahan unsur keyakinan dalam bentuk kata-kata yang merupakan rasa cemas yang sedang pasien alami (Ai Cahyati & Lia Herliana, 2022).

Relaksasi benson sudah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam penurunan skala nyeri dada pada pasien SKA (Sri Sat Titi et al., 2021). Penelitian lain, dari Hapsari et al. (2024), membuktikan bahwa selain signifikan dalam menurunkan skala nyeri, relaksasi benson juga terbukti berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien SKA.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus tentang "Pemberian Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dada dan Kecemasan Pada Pasien *ST-Elevation Myocardial Infraction* (STEMI) di Ruang *Intensive Cardiac Care Unit* (ICCU) Rumah sakit Bethesda Yogyakarta: *Case Report*".

## B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang tersebut maka dirumuskan masalah keperawatan sebagai berikut: Bagaimana studi kasus tentang Pemberian Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dada dan Kecemasan Pada Pasien STEMI di Ruang ICCU Rumah sakit Bethesda Yogyakarta ?

## C. Tujuan

1. Mampu menggambarkan tindakan keperawatan Terapi Relaksasi Benson terhadap penurunan skala nyeri dada dan kecemasan pada pasien STEMI di Ruang ICCU Rumah sakit Bethesda Yogyakarta.
2. Mampu menggambarkan perubahan skala nyeri dan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah perlakuan tentang tindakan Terapi Relaksasi Benson pada pasien STEMI di Ruang ICCU Rumah sakit Bethesda Yogyakarta.

## D. Manfaat

Manfaat karya tulis ilmiah dengan judul “Pemberian Terapi Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Skala Nyeri Dada dan Kecemasan Pada Pasien *ST-Elevation Myocardial Infraction* (STEMI) di Ruang *Intensive Cardiac Care Unit* (ICCU) Rumah sakit Bethesda Yogyakarta” yaitu :

1. Secara teoritis, manfaat dari tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai bahan kajian atau sebagai pengetahuan tambahan di bidang akademis khususnya dalam ilmu keperawatan kritis atau sebagai referensi dalam mendukung teori – teori mengenai tindakan non farmakologis untuk

menurunkan skala nyeri dan tingkat kecemasan pada pasien STEMI dengan menggunakan terapi Relaksasi Benson sebagai intervensi keperawatan yang diberikan.

2. Secara Praktis, manfaat ini mengacu pada perawat di ruang ICCU karena pemberian terapi non farmakologis merupakan tindakan mandiri perawat yang bisa dilakukan selama di rumah sakit pada pasien STEMI yang mengalami nyeri dada dan kecemasan, maka dari itu pengetahuan dan sikap perawat sangat berpengaruh dalam hal ini.

STIKES BETHESDA YAKKUM